

HUBUNGAN KARAKTERISTIK INDIVIDU DENGAN
KEPUTUSAN MENJADI WIRAUSAHA BARU DI
PURWOKERTO
(STUDI TENTANG ALTERNATIF KARIR LULUSAN PT)

Oleh :
Pambudi Rahardjo*)

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kerangka keputusan menjadi wirausaha baru dan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik individu dengan keputusan menjadi wirausaha baru di Purwokerto. Subyek penelitian berjumlah 51 orang yang berada di wilayah Purwokerto dan sekitarnya. Pengumpulan data menggunakan skala karakteristik individu dan skala keputusan menjadi wirausaha. Validitas dan reliabilitas alat ukur untuk skala karakteristik individu berkisar dari 0.2379 sampai 0.7037. dan koefisien reliabilitas 0,9371 sedangkan r table dengan N 51 adalah 0,279 (5%), dan skala keputusan menjadi wirausaha baru, diperoleh skor hitung berkisar antara 0,3309 sampai dengan 0,7917, dan koefisien reliabilitas 0,9333. dengan r table yang sama, yaitu N 51 adalah 0,279 (5%), maka semua aitem dapat digunakan. Uji hipotesis dilakukan dengan analisis *product moment*. Komputasi dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows versi 10*. Hasil penelitian menunjukkan (1) bahwa kerangka keputusan menjadi wirausaha baru adalah merupakan kombinasi dari aspek sikap terhadap perilaku berwirausaha ($r = 0,654$), norma subyektif ($r = 0,654$), dan kontrol perilaku ($r = 0,528$). (2) ada hubungan secara positif dan signifikan antara karakteristik individu dengan keputusan menjadi wirausaha baru di Purwokerto dan sekitarnya dengan $r = 0,348$.

Kata kunci : Karakteristik individu, keputusan menjadi wirausaha baru.

PENDAHULUAN

Selama 10 tahun terakhir, telah terjadi pergeseran pengangguran terbuka (pencari kerja yang baru memasuki dunia kerja) dari latar belakang pendidikan rendah sampai dengan pendidikan tinggi. Studi

*) Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah
Purwokerto

**PAMBUDI RAHARDJO, Hubungan Karakteristik Individu Dengan
Keputusan Menjadi Wirausaha Baru Di Purwokerto
(Studi Tentang Alternatif Karir Lulusan PT)**

yang dilakukan oleh Depnakertrans baru-baru ini, menunjukkan angka pengangguran terbuka dengan pendidikan akademi atau setara D3 pada tahun 2000, tercatat 8,61 %, mengalami peningkatan menjadi 11,22 % pada tahun 2002 (Silalahi,2005). Dikemukakan pula dalam studi tersebut bahwa prosentase pengangguran terbuka cenderung semakin menaik dengan semakin tingginya tingkat pendidikan. Menurut Suara Merdeka, "Sampai akhir 2005, tingkat pengangguran merangkak naik mencapai tidak kurang dari 9,9%, Pada awal 2006, tingkat pengangguran tersebut diperkirakan masih akan meningkat menjadi lebih dari 11%." Sementara Kompas edisi Sabtu, 20 Mei 2006 menulis, "Per Februari 2005, dari 155,5 juta angkatan kerja, 10,85 juta adalah pengangguran terbuka. (*open unemployment*). (<http://nofieiman.com/2006/05/ipk-pengangguran-dan-kesempatan-kerja/>, diakses tgl 8 jan,2008)

Sampai dengan tahun 2000 ada sekitar 2,3 juta angkatan kerja lulusan perguruan tinggi. Dengan demikian kesempatan kerja bagi lulusan perguruan tinggi akan semakin sulit, ditambah sejumlah universitas terus mencetak sarjana baru dengan jumlah sampai ribuan. Tentu saja dapat diduga mereka nantinya akan tampil dalam pentas perebutan untuk mendapatkan tempat di dunia kerja yang semakin sempit dayaampungnya, yang berarti melahirkan pengangguran tingkat tinggi (PTT) semakin bertambah.

Menghadapi situasi yang demikian, maka perlu dicari suatu jalan yang lebih kreatif serta mengubah pendekatan dari menjadi sarjana yang mencari pekerjaan menjadi sarjana yang dapat membuat lapangan pekerjaan secara mandiri (wirausaha). Setidaknya lulusan PT memiliki karakteristik jiwa kewirausahaan, karena dunia kewirausahaan merupakan pilihan yang rasional dan relevan setidaknya dalam kondisi perekonomian nasional seperti sekarang ini. Hal ini menjadi cukup beralasan, karena hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo dan Darmawan (2006) terhadap mahasiswa UMP, sebagian besar (67,07%) intensi (niat) menjadi wirausaha baru masih dalam katagori sedang, artinya mereka masih ragu untuk menjadi wirausaha. Keraguan tersebut dapat dilihat dari prediktornya, yaitu; 1) sikap kearah kewirausahaan, mahasiswa masih belum yakin terhadap hasil-hasil yang akan diperoleh dalam berwirausaha. 2) norma subyektif, yakni mahasiswa mempersepsikan bahwa orang-orang disekitarnya kurang mendukung

untuk menjadi wirausaha sehingga motivasi untuk menjadi wirausaha juga lemah. 3) Kontrol perilaku yang dirasakan, yakni pemahaman terhadap hal-hal yang memudahkan atau menghambat bila ingin menjalankan usaha masih lemah.

Menurut Ajzen (1991) dalam teori *Planned behavior theory* bahwa *perceived behavioral control* berlaku sebagai analisis akhir yang menentukan seseorang akan memutuskan untuk bertindak atau tidak untuk menjalankan suatu perilaku (termasuk perilaku berwirausaha). Menjadi seorang wirausaha adalah sebuah keputusan yang berani, karena pekerjaan menjadi wirausaha berhadapan dengan konsekuensi hasil yang tidak pasti. Ajzen (1992) menjelaskan bahwa keputusan seseorang didahului dengan adanya *attitude toward the behavior* yang mengacu pada keyakinan dan evaluasi terhadap hasil-hasil perilaku yang akan dilakukan, *subyektive norm* ini mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melaksanakan perilaku dan motivasi untuk melaksanakan perilaku tersebut, dan *perceived behavior control* ini mengacu hal-hal yang dirasakan akan memudahkan atau akan menghambat bila perilaku tersebut dilaksanakan, hal ini terkait dengan pengalaman-pengalaman masa lalu.

Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian tersebut, perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang bagaimanakah keputusan yang telah dibuat untuk menjadi wirausaha yang berasal dari perguruan tinggi, dan mengingat menjadi wirausaha itu tidak mudah, membutuhkan individu yang berani, percaya diri, berani menghadapi resiko, dan berorientasi pada hasil serta berpandangan ke masa depan. Maka penelitian ini perlu menyertakan karakteristik individunya.

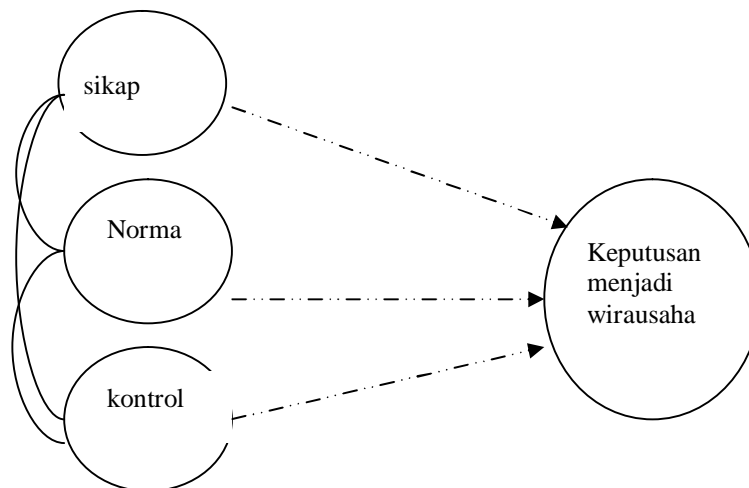
Keputusan untuk menjadi wirausaha dapat dilihat dari niatnya atau intensinya menjadi wirausaha. Intensi sendiri adalah keinginan yang bulat untuk melakukan suatu tindakan. Ancok (1992) menyebutkan intensi sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Horn (dalam Honderich, 1995) intensi merupakan sebuah istilah yang terkait dengan tindakan dan merupakan unsur penting dalam sejumlah tindakan, yang menunjuk pada keadaan pikiran seseorang yang diarahkan untuk melakukan sesuatu tindakan yang senyatanya dapat atau tidak dapat dilakukan, dan diarahkan entah pada tindakan sekarang atau pada tindakan yang akan datang. Intensi merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi perilaku, dimana menunjukkan

**PAMBUDI RAHARDJO, Hubungan Karakteristik Individu Dengan
Keputusan Menjadi Wirausaha Baru Di Purwokerto
(Studi Tentang Alternatif Karir Lulusan PT)**

indikasi seberapa kuat usaha yang dilakukan seseorang untuk menampilkan perilaku sesungguhnya Ajzen (1991). Intensi memainkan peranan yang khas dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan yang mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Berdasarkan pemahaman seperti diatas maka intensi dapat disimpulkan sebagai suatu keputusan untuk bertindak atau memunculkan suatu perilaku tertentu yang dilandasi dengan kesungguhan hati.

Tiga macam keyakinan atau kepercayaan terhadap keputusan yang dibuat oleh seseorang, adalah pertama keyakinan perilaku yang diasumsikan mempengaruhi sikap ke arah perilaku, kedua keyakinan berdasarkan norma subyektif mengacu pada persepsi individu terhadap tekanan sosial yang mengharuskan atau melarangnya untuk menjalankan perilaku itu, dan ketiga persepsi atas kendali perilaku mengacu pada keyakinan individu bahwa ia mampu atau tidak mampu menjalankan perilaku tertentu. Dalam studinya Krueger dan Casrud (1993, dalam Autio, dkk, 1997) menyatakan bahwa semakin besar derajat perilaku yang dapat dikendalikan, semakin besar pengaruhnya pada intensi untuk perilaku akhir. Keputusan dikatakan kuat, dan berpotensi untuk diwujudkan dalam perilaku, jika individu menilai bahwa perilaku itu baik untuk dilakukan, bahwa ia merasa harus melakukan perilaku itu, dan bahwa ia merasa mampu untuk mewujudkan perilaku itu (Ajzen, 1975, dalam Abidin, dkk, 2003).

Adapun kerangka pengambilan keputusan menjadi wirausaha baru dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka keputusan menjadi wirausaha baru

Telah dibicarakan didepan, bahwa itensi atau keputusan yang dibuat oleh seseorang adalah sebagai suatu keyakinan diri untuk melakukan suatu tindakan, dan dalam penelitian ini obyek keputusan adalah menjadi wirausaha baru. Pengertian wirausaha adalah kemampuan individu untuk melakukan usaha sendiri yang mengarah pada upaya menciptakan pekerjaan dan menerapkan cara kerja. Shapero (dalam Autio, dkk, 1997) mengusulkan bahwa tujuan untuk memulai suatu bisnis, yang diterminologikan dengan kridibilitas, yang berasal dari kelayakan persepsi dan keinginan, seperti halnya dari suatu kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan peluang.

Keputusan untuk menjadi seorang wirausaha, individu yang bersangkutan cenderung tidak ingin bergantung pada lapangan pekerjaan yang sudah ada tetapi lebih memilih membuat lapangan kerja baru,. percaya pada kemampuan sendiri, memiliki kejelian melihat peluang usaha, dapat menggunakan sumber daya yang ada, suka pada tantangan, kreatif, inovatif, dan berani mengambil resiko.

Drucker (1994), menyatakan bahwa membuat seseorang menjadi wiraswasta adalah karakteristik spesifik yang dimiliki selain ukuran pertumbuhan perusahaan. Seorang wiraswastawan adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kemampuan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat. Menurut Röpke

**PAMBUDI RAHARDJO, Hubungan Karakteristik Individu Dengan
Keputusan Menjadi Wirausaha Baru Di Purwokerto
(Studi Tentang Alternatif Karir Lulusan PT)**

(1995), kinerja kewirausahaan merupakan fungsi insentif sebagai implementasi dari penghargaan sosial atau hak bertindak, kemampuan dan lingkungan eksternal, kemampuan berkaitan langsung dengan faktor diri antara lain kreativitas, inisiatif dan kepercayaan diri.

Menurut Rully Indrawan (2004:105), sikap wirausaha adalah kesediaan mental seseorang untuk merespon baik positif, negatif maupun netral terhadap suatu peluang usaha. Sedangkan sikap yang harus ada dalam jiwa seorang wirausaha adalah kreativitas, inisiatif, dan percaya diri. Beberapa penelitian yang dilakukan khususnya pada organisasi koperasi telah memberikan suatu kesimpulan bahwa tinggi rendahnya keberhasilan usaha koperasi secara nyata dan positif dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kadar kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pengelola atau manajer. Kewirausahaan sebagai watak dari seorang manajer memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Meredith (2000), yang tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel. 1
Karakteristik Kewirausahaan**

No.	Ciri-Ciri	Watak
1	Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, optimisme
2	Berorientasikan tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekat kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energetic, dan inisiatif
3	Pengambilan risiko	Kemampuan mengambil risiko, suka pada tantangan.
4	Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bekerja sama dengan orang lain, menanggapi saran-saran dan kritik.
5	Keorisinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, punya banyak sumber, serba bisa, mengetahui banyak hal.
6	Orientasi masa depan	Pandangan kedepan, perseptif.

Sumber : Geoffrey G. Meredith, 2000

Menurut Maredeth (2000) pengertian dan ciri-ciri kewirausahaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Percaya diri
Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas dan pekerjaan. Dalam praktek sikap dan kepercayaan diri ini merupakan sikap dan kepercayaan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang dihadapi. Oleh karena itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas dan ketidak tergantungan.
2. Berorientasi tugas dan hasil
Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif prestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, enerjik dan berinisiatif.
3. Keberanian mengambil risiko.
Keberanian dalam mengambil risiko adalah kemampuan dalam mengambil risiko dan suka pada tantangan. Untuk mencapai kesuksesan dan menghadapi kegagalan, seorang wirausaha harus berani mengambil risiko dan menghadapi segala tantangan.
4. Kepemimpinan.
Kepemimpinan adalah suatu sikap yang terlihat dalam diri wirausahawan terhadap pencapaian tugas-tugasnya, dapat bekerja sama dengan orang lain dan mau menerima saran dan kritik dari orang lain.
5. Keorisinilan
Keorisinilan terdiri dari kreativitas dan keinovasian. Kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir yang baru dan berbeda sedangkan keinovasian adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda.
6. Berorientasi masa depan
Berorientasi ke masa depan terdiri dari pandangan ke depan dan perseptif. Pandangan ke depan adalah pandangan jauh kedepan selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan yang telah dicapai. Sedangkan perseptif adalah seseorang yang mempunyai kesadaran yang tajam, cepat mengerti dan cerdas.

METODE PENELITIAN

1. Variabel penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik individu dan keputusan (intensi) menjadi wirausaha baru. Karakteristik individu adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh individu yang menjadi wirausaha. Karakteristik individu ini diukur dari aspek; percaya diri, berorientasikan pada tugas dan hasil, pengambilan risiko, kepemimpinan, keorisinilan, dan orientasi masa depan. Variabel ini diukur menggunakan skala karakteristik kewirausahaan yang dikembangkan peneliti berdasarkan konsep dari Meredith (2000).

Variabel yang kedua adalah keputusan menjadi wirausaha baru, yaitu suatu kehendak atau intensi untuk menjadi wirausaha baru. Keputusan ini dapat dilihat dari sikap terhadap perilaku berwirausaha, yang meliputi keyakinan dan evaluasi terhadap hasil-hasil berwirausaha, norma subyektif yang mendorong individu unruk melakukan tindakan berwirausaha, dan kontrol perilaku yang menguatkan tindakan berwirausaha di jalankan. Variabel ini diukur menggunakan skala intensi yang dikembangkan peneliti berdasarkan konsep dari Ajzen (2001)

2. Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian ini mencakup seluruh lulusan perguruan tinggi yang telah memutuskan menjadi wirausaha baru dan bertempat tinggal di daerah Purwokerto dan sekitarnya. Berdasarkan pengamatan pendahuluan oleh peneliti ditemukan sebanyak 20 orang yang telah merintis menjadi wirausaha. Setelah dikembangkan lebih lanjut peneliti memperoleh 51 orang.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen ini berbentuk skala karakteristik individu dan skala keputusan menjadi wirausaha baru dengan menyediakan 7 pilihan jawaban, yang disusun peneliti berdasarkan konsep dari Ajzen (2002).

4. Validitas dan reliabilitas alat Ukur

Dalam penelitian ini validitas alat ukur dilakukan untuk mengetahui konsistensi antara aitem dengan keseluruhan aitem

dengan berdasarkan asumsi bahwa aitem yang digunakan dalam penelitian adalah aitem yang mengukur hal yang sama dengan apa yang diukur (Azwar,2000). Komputasi untuk mengetahui validitas alat ukur ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS for windows* versi 10.0.

Berdasarkan komputasi tersebut dapat dilihat bahwa skor r hitung skala karakteristik individu berkisar dari 0.2379 sampai 0.7037. dan koefisien reliabilitas 0,9371, sedangkan r table dengan $N= 51$ adalah 0,279 (5%), sedangkan untuk skala keputusan menjadi wirausaha baru, diperoleh skor hitung berkisar antara 0,3309 sampai dengan 0,7917, dan koefisien reliabilitas 0,9333. dengan r table yang sama, yaitu $N = 51$ adalah 0,279 (5%), maka semua aitem dapat digunakan.

5. Analisis Data

Untuk mengetahui kerangka keputusan menjadi wirausaha baru dan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik individu dengan keputusan menjadi wirausaha baru, digunakan uji korelasi *product moment*. Adapun komputasinya menggunakan program *SPSS windows* versi 10.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data penelitian masing-masing variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi data penelitian

Variabel	Skor Hipotetik			Skor Emperik		
	Minimal	Maksima l	rerata	Minimal	Maksimal	rerata
Karakteristik Individu	60	240	150	116	301	73.5
Keputusan Menjadi Wirausaha	7.38	361.4	184.39	63.375	333.5	198.437

Secara teoritik skor penelitian skala Karakteristik individu bergerak dari 1 sampai 4 dengan jumlah aitem 60, maka skor total bergerak dari 60 (1 x 60) sampai dengan 240 (4 x 60), dengan rerata

PAMBUDI RAHARDJO, Hubungan Karakteristik Individu Dengan Keputusan Menjadi Wirausaha Baru Di Purwokerto (Studi Tentang Alternatif Karir Lulusan PT)

hipotetik 150. Data empirik pada statistik deskriptif menggambarkan bahwa respon subyek penelitian pada skala karakteristik individu bergerak dari 116 (skor minimal sampai dengan 301 (skor maksimal), dengan rerata empirik 73,5, dengan demikian rerata empirik lebih tinggi daripada rerata hipotetik.

Secara teoritik skor penilaian skala keputusan menjadi wirausaha baru bergerak dari 1 sampai 7. Jumlah aitem 22, maka skor total bergerak dari 7,38 (skor minimal hipotetik) sampai dengan 361,4, dengan rerata 63,375. Data empirik pada statistik deskriptif menunjukkan bahwa respon subyek penelitian terhadap skala keputusan menjadi wirausaha bergerak dari 184,39 samapai dengan 333,5 dengan rerata empirik 198,437, dengan demikian rerata empirik lebih tinggi daripada rerata hipotetik.

Kerangka keputusan yang terbentuk merupakan kombinasi dari ketiga aspek yaitu aspek sikap terhadap perilaku berwirausaha, norma subyektif dan kontrol perilaku. Kombinasi tersebut akan lebih mudah dipahami dari ilustrasikan korelasi berikut:

Tabel 3. Kombinasi Aspek-aspek Keputusan Menjadi wirausaha

		Keputusan	Sikap	Norma	Kontrol
KEPUTSN	Pearson Correlation	1.000	.654	.654	.528
	Sig. (2-tailed)	.	.000	.000	.000
	N	51	51	51	51
SIKAP	Pearson Correlation	.654	1.000	-.004	-.051
	Sig. (2-tailed)	.000	.	.980	.723
	N	51	51	51	51
NORMA	Pearson Correlation	.654	-.004	1.000	.311
	Sig. (2-tailed)	.000	.980	.	.026
	N	51	51	51	51
KONTROL	Pearson Correlation	.528	-.051	.311	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.723	.026	.
	N	51	51	51	51

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel di atas memperlihatkan korelasi yang positif dan signifikan, yaitu sikap terhadap perilaku berwirausaha sebesar $r =$

0,654, norma subyektif sebesar $r = 0,654$, dan kontrol perilaku terhadap keputusan menjadi wirausaha baru dan $r = 0.528$. Adapun kontribusi masing-masing aspek dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Kontribusi aspek-aspek Keputusan berwirausaha

		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	
Model		B	Beta	Part
	1(Constant)	-4.215E-15		
	SIKAP	1.000	.676	.675
	NORMA	1.000	.533	.507
	KONTROL	1.000	.396	.376

a Dependent Variable: KEPUTUSAN

Kontribusi sikap perilaku wirausaha terhadap keputusan menjadi wirausaha baru, memberikan kontribusi yang terbanyak dibanding dua aspek yang lain yaitu aspek norma subyektif dan control perilaku.

Uji hipotesis yang berbunyi “Karakteristik individu berhubungan dengan Keputusan menjadi wirausaha baru”. Hasil analisis menunjukkan harga $r = 0.348$ dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan karakteristik individu berkorelasi positif dan signifikan terhadap keputusan menjadi wirausaha baru. Adapun hasil selengkapnya dalam tabel berikut ini :

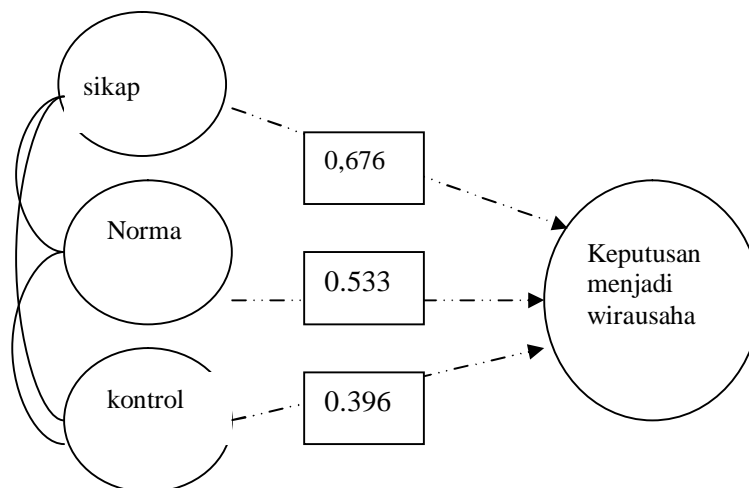
Tabel 5. Rangkuman Uji Korelasi

		KEPUTSN	KARAKTRS
KEPUTSN	Pearson Correlation	1.000	.348
	Sig. (2-tailed)	.	.012
	N	51	51
KARAKTRS	Pearson Correlation	.348	1.000
	Sig. (2-tailed)	.012	.
	N	51	51

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Kerangka keputusan untuk menjadi wirausaha baru yang dilakukan oleh responden, berdasarkan kontribusi, maka kombinasi yang terbentuk adalah (1) sikap terhadap perilaku sebesar $\beta = .676$,

(2) norma subyektif, berwirausaha sebesar $\beta = 0.533$, dan (3) kontrol terhadap perilaku berwirausaha sebesar $\beta = 0.396$. Bila digambarkan kerangka keputusan untuk menjadi wirausaha baru akan nampak seperti berikut:



Gambar 2. Kerangka keputusan menjadi wirausaha baru

Seperti digambarkan, kombinasi diatas menunjukkan; sikap terhadap perilaku wirausaha mempunyai kontribusi yang paling banyak, artinya responden dalam mengambil keputusan untuk menjadi wirausaha baru ditentukan oleh dua hal, yaitu keyakinan terhadap konsekuensi-konsekuensi dari hasil-hasil berwirausaha. Responden mempercayai bahwa konsekuensi-konsekuensi berwirausaha memberikan keuntungan atau bermanfaat khususnya dalam matapencahariannya.

Kontribusi yang kedua yaitu aspek norma subyektif juga memberikan kontribusi yang sama besarnya dengan sikap terhadap perilaku, aspek ini dipengaruhi oleh tokoh-tokoh panutan, orang tua, teman-teman dekat, hal ini juga seperti yang dikatakan oleh Sarwono,(2002), bahwa norma subyektif ditentukan oleh tokoh atau orang lain yang penting (*significant other*).

Kontribusi yang ketiga adalah kontrol perilaku terhadap kegiatan berwirausaha mempunyai nilai yang lebih rendah dibanding dua aspek sebelumnya, hal ini dapat dipahami mengingat pengalaman responden dalam mengaskes faktor-faktor yang mendukung terhadap kegiatan berwirausaha masih sedikit (pertumbuhan usaha responden masih dalam taraf merintis usaha).

Kerangka keputusan yang ditemukan dalam penelitian ini, mendukung hasil penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Rahardjo dan Darmawan (2006), dengan responden mahasiswa, yang menemukan bahwa sebagian besar (67%) responden memutuskan (berintensif/ keputusan menjadi wirausaha, dalam katagori sedang) keputusan tersebut didukung oleh norma subyektif responden yang lebih kuat dibanding aspek yang lain yaitu sikap terhadap perilaku dan kontrol perilaku. Demikian dalam penelitian “keputusan mendaftar menjadi mahasiswa baru”, menemukan bahwa norma subyek dalam pengambilan keputusan merupakan *social pressure* yaitu sebagian besar (74,7%) dari responden yang mendaftar menjadi mahasiswa baru, subyek melakukan dikarenakan teman-teman dan orang tua menginginkan dirinya menjadi mahasiswa di UMP dengan korelasi sebesar (0,771), (Rahardjo, Purwanto, dan Minfthudin, 2007).

Memperhatikan analisis data yang menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi: ada hubungan antara karakteristik individu dengan keputusan menjadi wirausaha baru” dapat diterima, dengan harga koefisien korelasi $r = 0.348$, hubungan ini memperlihatkan bahwa karakteristik individu, seperti; percaya diri, berorientasikan tugas dan hasil, pengambilan risiko, kepemimpinan, keorisinilan, orientasi masa depan, memberikan kemampuan kepada responden untuk mengambil keputusan penting yaitu menjadi wirausaha baru. Dalam arti lain semakin dikuasai karakteristik individu akan semakin mampu menjadi wirausaha.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahardjo dan Darmawan (2006) yang menemukan bahwa salah satu karakteristik individu yaitu motivasi berprestasi dan kemandirian (ketidaktergantungan) berhubungan secara positif dengan niat menjadi wirausaha. Munandar (1994) juga berpendapat bahwa individu yang mandiri mampu mengambil keputusan sendiri adalah karakteristik yang dimiliki oleh wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991.. *Organizational Behavior and Human Decision Process The Theory of Planned Behavior*, vol.50 :pp. 179-211.
- _____, 2001. *Construction of a standard questionnaire for the theory of planned behavior*.<http://www-unix.oit.umass.edu/~aizen/index.html>.
- _____, 2002. *Construting a TpB Questionnaire: Cenceptual and Methodological Considerations*. <http://www-unix.oit.umass.edu/~aizen/tpb.html>
- As'ad.,M. 2000. *Psikologi Industri*. Yogyakarta:Liberty
- Autio, E., Keeley, R.H., Klofsten, M., & Ulfstedt, T. 1997. Entrepreneurial Intent Among Students : Testing An Intent Model in Asia, Scandinavia, and USA.
- Frontiers of Entrepreneurship Research. 1997 Edition*.<http://www.babson.edu/entrep/fer/papers97/autio>.
- Drucker, P. F. 1996. *Innovation and Entrepreneurship*. New York : Harper & Row.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior : An Introduction to Theory and Reseach*. Sydney : Addison Wesley Publishing.
- Flippo, B. 1981. *Personnel Management*. Tokyo : McGraw-Hill Kagakusha.
- Handoko., Br. Martin, 2004. dalam <http://www.bruderfic.or.id/modules.php?op>).
- Hendrojuwono, W. 1996. Mempersiapkan Manusia Produktif (Suatu Ulasan dan Gagasan). *Jurnal Psikologi Indonesia*. No. 1, 35-41. Bandung.

- Honderick, T. (ed). 1995. *The Oxford Companion to Philosophy*. New York : Oxford University Press.
- Kartini.Titin.,2000. Hubungan Pola Interaksi Guru BP dengan Remaja dalam Layanan Bimbingan Karir dan Kemandirian Remaja dengan Eksplorasi Komitmen Identitas Vpkasional Remaja Akhir. *Tesis* (tidak diterbitkan), Bandung :Program Pascasarjana Unpad.
- KrugerJR., Noris F. Reilly., D. and Casrud., Alan I. 2000. Competing Models of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Business Venturing*. September-November, 2000,pp 411-432.
- Maryati. 1999. Hubungan Kemandirian Dengan Minat Menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) Pada Mahasiswa. *Skripsi* (tidak diterbitkan), Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Maredith.,Geoffrey G. 2002.*Kewirausahaan Teori dan Praktek*. Terj.Jakarta Pressindo.
- McClelland.,David C.1953.*The Achievement Motive*.New York:Appleton-Century,Inc
- _____. 1987.*Memacu Masyarakat Berprestasi*. Terj. Jakarta:Intermedia
- Munandar, S.C.U. 1994. *Procceding Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Lembaga Penelaahan Pendidikan dan Penerbitan Yogyakarta.
- Pambudi R. dan A.Darmawan,2006. "Hubungan antara Kemandirian dan Motivasi Berprestasi dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa. Purwokerto. *Laporan Penelitian*, LPPM, Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Ropke., Jochen. 2002. *Ekonomi Koperasi Teori dan Praktek*. Jakarta: Empat Salemba.

PAMBUDI RAHARDJO, Hubungan Karakteristik Individu Dengan Keputusan Menjadi Wirausaha Baru Di Purwokerto (Studi Tentang Alternatif Karir Lulusan PT)

- Salim, A. 2004. Wirausaha : Solusi Cerdas di Masa Krisis. *Materi Seminar Kewirausahaan*. Yogyakarta : Program Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia.
- Santrock, J.W. 1997. *Adolescence.(Perkembangan Remaja)*.Ed.keenam. Terj. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. 1995 .Life-Span Development (*Perkembangan Masa Hidup*).Terj. Jakarta: Erlangga
- Sarwono.,Sarlito Wirawan. 1977. *Psikologi Sosial;Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sears., David O., Freedman., Jonathan L., Peplau., L.Anne. 1985. *Psikologi Sosial*.Ed.V. Jilid 1. Terj. Jakarta :Erlangga
- Scholten.,Victor.,Kemp.Ron.,Omta.,Onno.2004.Entrepreneurship for Life:The Entrepreneurial Intention among academics in The Life Sciences.*Paper Prepared for European Summer University 2004, Twente*. Email:victor. scholten@wur.nl